

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang disebut dengan bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek diantara mereka. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan, kontrak berjangka atas efek atau atas indeks efek dan setiap derivatif dari efek.

Bursa Efek Indonesia atau BEI merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. BEI telah berdiri sejak tahun 2007 yang merupakan penggabungan antara Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta. BEI berfungsi sebagai perantara antara pihak perusahaan dan investor, dimana BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi di pasar modal. Hingga tahun 2016 tercatat sebanyak 525 perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di BEI yang diklasifikasikan ke dalam 9 sektor dan 99 sub sektor. Dasar dari klasifikasi perusahaan-perusahaan tersebut adalah JASICA (*Jakarta Exchange Industrial Classification*) yang ditetapkan oleh BEI, yang mencakup sektor-sektor berikut:

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
4. Sektor Aneka Industri
5. Sektor Industri Barang Konsumsi
6. Sektor Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
8. Sektor Keuangan
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Pertumbuhan perekonomian Indonesia mayoritas didukung oleh konsumsi domestik, salah satunya adalah melalui sektor telekomunikasi, yang menjadikan sektor telekomunikasi sebagai penyumbang ekonomi nasional terbesar saat ini.

Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan sektor telekomunikasi yang tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Berikut adalah data pertumbuhan Pertumbuhan Domestik Bruto berdasarkan sektor-sektor ekonomi pada tahun 2011 – 2015.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2011 – 2015 (dalam Persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	3,37	4,20	3,44	3,29	3,51
2	Pertambangan dan Penggalan	1,60	1,58	1,41	-0,22	1,12
3	Industri Pengolahan	6,14	5,74	5,56	4,86	4,68
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4,71	6,32	5,78	5,50	5,33
5	Konstruksi	6,07	7,39	6,57	6,58	6,84
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,24	8,16	5,89	4,64	5,23
7	Pengangkutan dan Komunikasi					
	a. Pengangkutan	7,68	6,57	7,06	7,43	7,16
	b. Komunikasi	12,64	12,08	11,41	10,36	10,2
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	6,84	7,14	7,57	5,96	5,44
9	Jasa – jasa	6,80	5,22	5,47	5,97	5,58
	PDB	6,49	6,26	7,73	5,06	5,86
	PDB Tanpa Migas	6,98	6,85	6,20	5,44	5,76

Sumber : BPS, 2015. data diolah (2017)

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB sektoral di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015. Pada tahun 2012 sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan dimana untuk sektor pengangkutan mengalami penurunan sebesar 6,57% dan sektor komunikasi mengalami penurunan sebesar 12,08%. Pada tahun 2013 sektor pengangkutan mengalami pertumbuhan sebesar 7,06% namun sektor komunikasi mengalami penurunan kembali sebesar 11,41%. Selanjutnya tahun 2014 sektor pengangkutan tumbuh sebesar 7,43% dan sektor komunikasi mengalami penurunan lagi sebesar 10,36%. Meskipun laju pertumbuhan sektor komunikasi memperlihatkan penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, namun sektor tersebut tetap memiliki laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. (www.bps.go.id).

Menurut Peraturan Menteri Komunikasi dan Informasi No. 1 tahun 2010, telekomunikasi adalah setiap pemancaran, pengiriman dan atau penerimaan dari setiap informasi dalam bentuk tanda-tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara dan bunyi melalui sistem kawat, optik, radio atau sistem elektromagnetik lainnya. Sementara penyelenggara telekomunikasi adalah perseorangan, koperasi, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, badan usaha milik swasta, instansi pemerintah dan instansi pertahanan keamanan negara (www.kominfo.go.id).

Hingga saat ini jasa telekomunikasi memiliki peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat modern. Perkembangan industri telekomunikasi semakin pesat yang terlihat dari banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi. Berdasarkan hasil studi internal yang dilakukan oleh PT. Telkom Tbk. pada tahun 2009, didapat hasil bahwa masuknya sambungan telepon tidak bergerak (termasuk nirkabel) diperkirakan hanya sebesar 14,9%, sedangkan masuknya jaringan seluler diperkirakan sebesar 71,9%. Hal tersebut berkaitan dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi seluler di Indonesia yang bertambah menjadi sepuluh perusahaan, yaitu Telkomsel, Excelcomindo, Indosat, Telkom-Fleksi, Mobile-8, Bakrie Telecom, Hutchison (seluler), Sinar Mas Telecom (*Fixed wirelees access*), Natrindo Telepon Seluler (*Fixed wirelees access*) dan Sampoerna Telecommunication Seluler (*Fixed wirelees access*). Dari kesepuluh perusahaan tersebut, enam diantaranya terdaftar di BEI, yaitu Bakrie Telecom (BTEL), XL Axiata (EXCL), Smartfren (FREN), Inovisi Infracom (INVS), Indosat (ISAT) dan Telkom Indonesia (TLKM).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Banyaknya perusahaan yang menyediakan kesempatan berinvestasi bagi para investor akan berpengaruh pada menguatnya atau melemahnya harga saham. Menurut Jogiyanto (2010) pada saat-saat tertentu harga saham ditentukan oleh hubungan antara permintaan dan penawaran. Harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi, secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran para pemegang saham yang akan

meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan pada saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini digambarkan oleh nilai pasar, dimana semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran para pemegang sahamnya. Terkait hal tersebut, sektor telekomunikasi yang laju pertumbuhannya termasuk tinggi dalam perekonomian negara juga mengalami fluktuasi harga saham yang merupakan indikator dari nilai pasar. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 102) harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dengan begitu cepat tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Sementara harga pasar menurut Anoraga dan Pakarti (2012:62) merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Perkembangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia memang dituntut untuk selalu mengikuti perubahan zaman dan peningkatan kebutuhan masyarakat akan informasi. Kehadiran perusahaan jasa layanan telekomunikasi untuk memfasilitasi alat telekomunikasi seperti jasa layanan telepon seluler, jasa internet, jasa keuangan elektronik dan jasa telepon tidak bergerak, semakin pesat perkembangannya. Kondisi demikian juga tidak lepas dari ketatnya persaingan antara perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang ada, dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak menjadi pasar yang sangat potensial bagi perusahaan jasa layanan telekomunikasi.

Pentingnya sektor telekomunikasi di Indonesia menjadi salah satu bisnis yang menguntungkan, salah satunya melalui perdagangan sekuritas. Beberapa perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia telah terdaftar sebagai emiten di BEI dan telah banyak investor yang tertarik untuk bergabung dalam sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan pergerakan harga saham perusahaan jasa telekomunikasi di BEI. Berikut pergerakan harga saham penutupan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2011 hingga 2015.

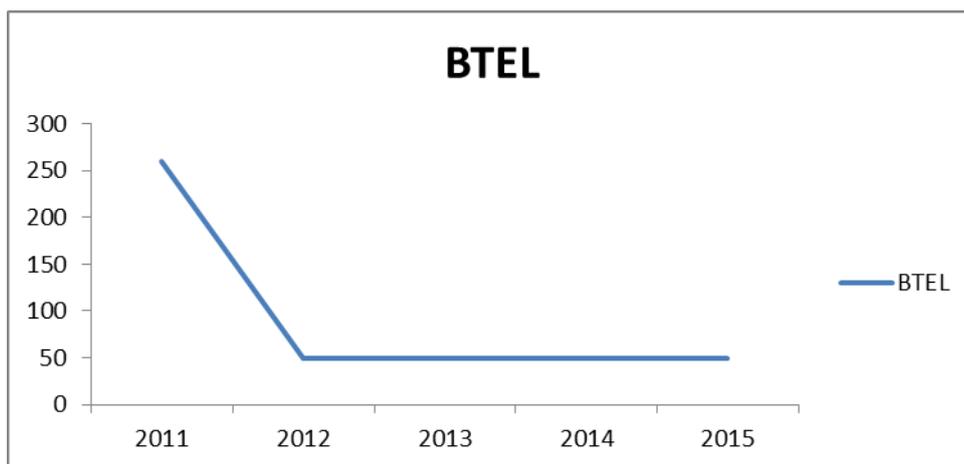
**Tabel 1.2 Pergerakan Harga Saham Penutupan pada Perusahaan
Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 hingga 2015
(dalam rupiah)**

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	BTEL	260	50	50	50	50
2	EXCL	4.525	5.700	5.200	4.865	3.650
3	FREN	50	84	54	91	51
4	INVS	5.900	7.100	1.340	169	117
5	ISAT	860	6.450	4.150	4.050	5.500
6	TLKM	7.050	9.050	2.150	2.865	3.105
	Rata-rata	3.108	4.739	2.157	2.015	2.079

Sumber : www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com, data diolah, (2017)

Tabel 1.2 tersebut menunjukkan pergerakan harga saham penutupan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tahun 2011 hingga 2015. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hampir semua perusahaan mengalami penurunan harga saham pada tahun 2013, kecuali Bakrie Telecom yang tetap harga sahamnya.

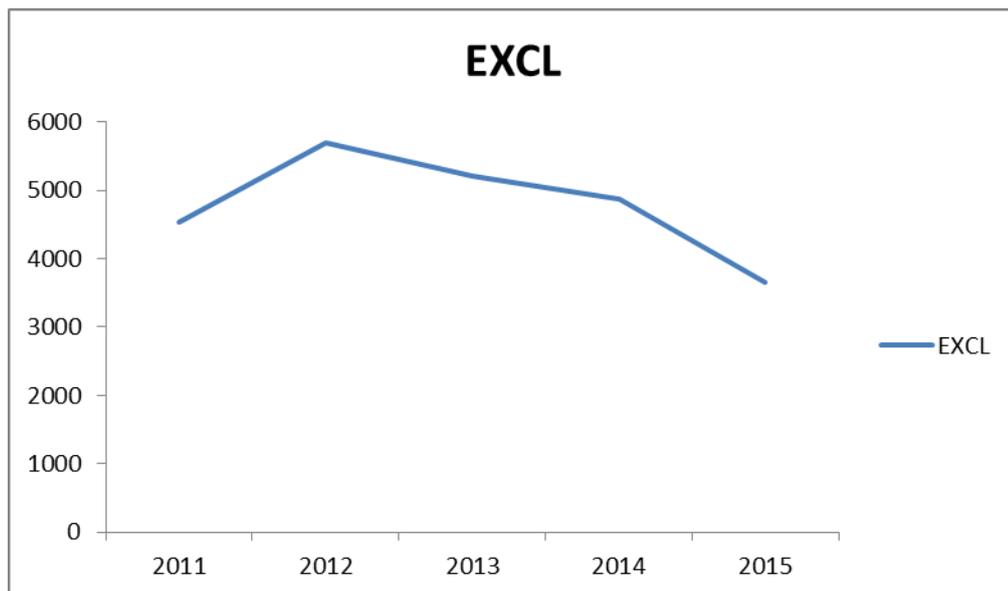
Harga saham perusahaan telekomunikasi ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan itu sendiri. Berikut gambaran pergerakan harga saham penutupan pada setiap perusahaan telekomunikasi dalam bentuk grafik.



**Gambar 1.1 Pergerakan Harga Saham Penutupan Bakrie Telecom Tahun
2011 – 2015**

Sumber : www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com, data diolah, (2017)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas PT. Bakrie Telecom Tbk. mengalami penurunan harga saham yang signifikan pada tahun 2012 sebesar 0,8% dan harga sahamnya tetap berada diangka 50 sampai tahun 2015. PT. Bakrie Telecom Tbk. adalah perusahaan layanan jaringan tetap lokal tanpa kabel dengan mobilitas terbatas (*Fixed Wireless Access-FWA*) berteknologi CDMA 2000 1x. Perseroan didirikan pada tahun 1993 dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo). Pada tahun 2003, Perseroan berganti nama menjadi PT Bakrie Telecom dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak Februari 2006 dengan kode BTEL. Penurunan harga saham BTEL pada tahun 2012 menurut para analis yang tercantum dalam www.investasi-kontan.co.id adalah karena buruknya pengelolaan perusahaan di kelompok usaha Bakrie, yang ditunjukkan dengan banyaknya informasi yang seharusnya diketahui publik tetapi tidak dibuka secara transparan, khususnya mengenai tata kelola utang.

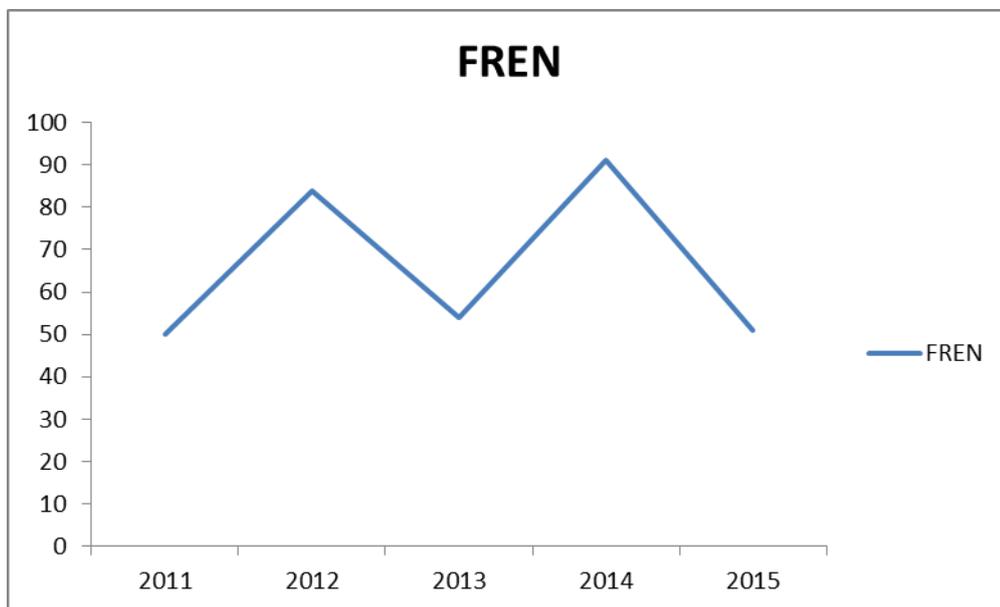


Gambar 1.2 Pergerakan Harga Saham Penutupan XL Axiata Tahun 2011 – 2015

Sumber : www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com, data diolah, (2017)

Berdasarkan gambar 1.2 diatas pergerakan saham pada tahun 2012 mengalami kenaikan 0,042% lalu mengalami penurunan harga saham tahun 2013 hingga tahun 2015. XL pertama kali memperoleh izin usaha berbasis GSM pada tahun 1996. Sejak saat itu, XL telah sukses dalam bisnis dan industri walaupun

sempat berhenti selama krisis ekonomi Asia Tenggara yang dimulai pada tahun 1998. Penurunan harga saham yang terjadi pada tahun 2013 terjadi karena perusahaan mengalami penurunan dalam hal pendapatan, terutama dalam layanan seperti sektor pesan suara yang menurun sekitar 9% dan layanan SMS yang menurun sekitar 4%. Selain itu, pengeluaran XL untuk biaya promosi dan infrastruktur seperti sewa bagi tower dan *base transceiver station* mengalami peningkatan sehingga mengurangi jumlah pemasukan perusahaan karena nainya pengeluaran sebesar 14% (www.xl.co.id).



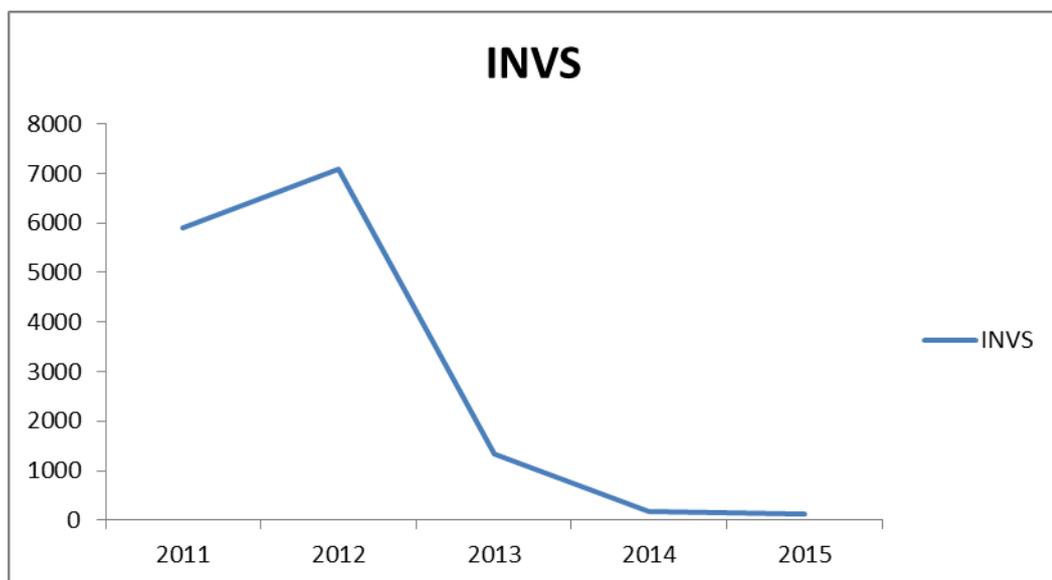
Gambar 1.3 Pergerakan Harga Saham Penutupan Smartfren Telecom Tahun 2011 – 2015

Sumber : www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com, data diolah, (2017)

Berdasarkan gambar 1.3 diatas PT. Smartfren mengalami fluktuasi saham dari tahun ke tahun, kenaikan yang terjadi pada tahun 2012 dan 2014 keduanya sebesar 0,68% sedangkan penurunan pada tahun 2013 dan 2015 sebesar 0,35% dan 0,43%. Perseroan didirikan pada bulan Desember 2002. Pada tahun 2003, Perseroan melakukan akuisisi dua operator telepon selular berlisensi, yaitu Komselindo dan Metrosel dan kemudian mengakuisisi satu lagi operator telepon berlisensi selular yaitu Telesera. Pada tahun 2006, Perseroan melakukan pencatatan perdana saham pada Bursa Efek Indonesia. Pada awal tahun 2011,

Perseroan meningkatkan modal ditempatkan dan disetor penuh untuk mengakuisisi PT. Smart Telecom (Smartel) dan kemudian melakukan perubahan nama dari sebelumnya PT. Mobile-8 Telecom Tbk menjadi PT Smartfren Telecom Tbk.

Penurunan harga saham Smartfren pada tahun 2013 dipengaruhi oleh besarnya kerugian yang dialami akibat beban bunga dan kerugian atas pelunasan utang baik dalam rupiah maupun dolar, seperti yang dikatakan oleh Presiden Direktur Smartfren yang dikutip oleh www.investasi.kontan.co.id, yaitu bahwa PT. Smartfren Telecom melakukan perjanjian kredit di tahun 2011 sebesar US\$350 juta untuk membiayai belanja modal.

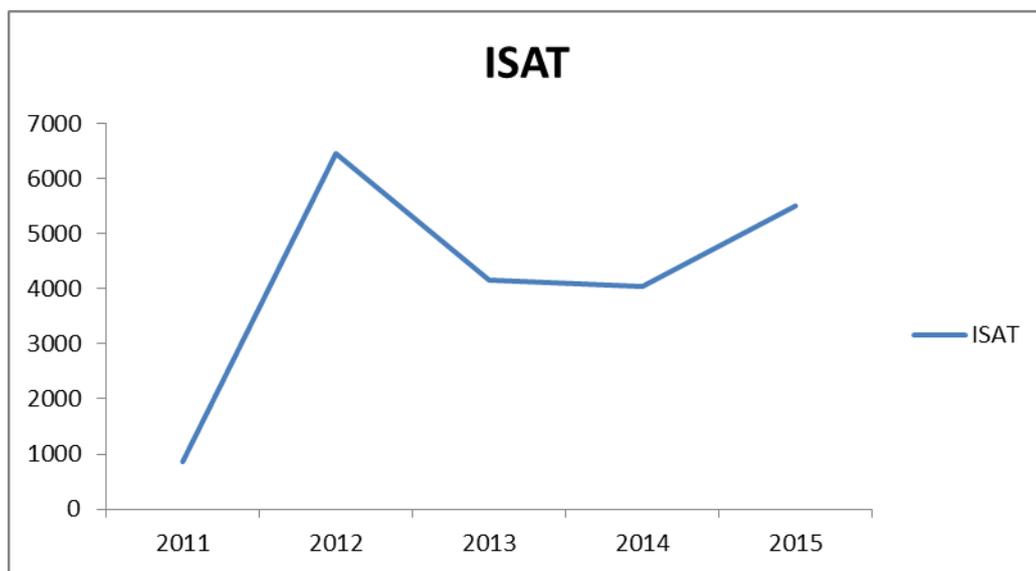


Gambar 1.4 Pergerakan Harga Saham Penutupan Inovisi Infracom Tahun 2011 – 2015

Sumber : www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com, data diolah, (2017)

Berdasarkan gambar 1.4 diatas PT. Inovisi mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2012 sebesar 0,2% dan penurunan yang drastis pada tahun 2013 sebesar 0,8%, penurunan diikuti dengan tahun selanjutnya hingga tahun 2015. PT. Inovisi Infracom didirikan pada 11 Mei 2007, yang merupakan perusahaan induk investasi terdiversifikasi dalam bidang telekomunikasi, energi dan sumber daya

alam, listrik dan *engineering*. Penurunan harga saham pada tahun 2013 disebabkan oleh adanya fenomena bahwa pada tahun tersebut, pihak manajemen memberikan saham bonus 2013 dengan rasio 9:26, yaitu 9 pemegang saham lama akan mendapatkan 26 saham baru, dan setelah pembagian saham bonus tersebut, investor beramai-ramai melepas saham tersebut hingga harga saham anjlok (www.tnp-capital.com).



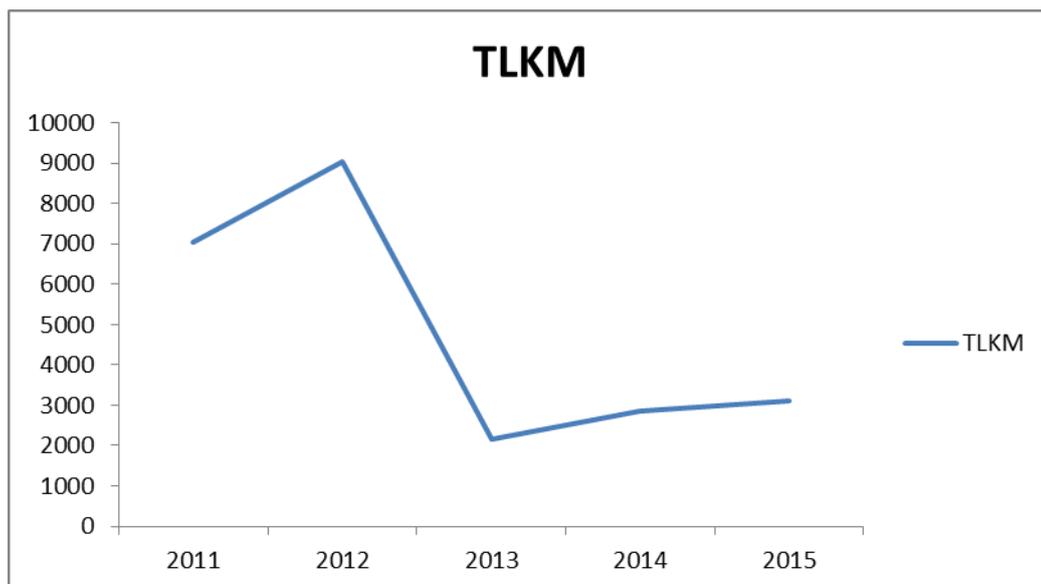
Gambar 1.5 Pergerakan Harga Saham Penutupan Indosat Tahun 2011 – 2015

Sumber : www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com, data diolah, (2017)

Berdasarkan gambar 1.5 diatas Indosat mengalami fluktuasi harga saham, kenaikan pada tahun 2012 sebesar 6,5% dan penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,35% hingga terjadi kenaikan kembali pada tahun 2015 sebesar 0,35%. Indosat adalah pelopor teknologi 3,5G dengan HSDPA di Indonesia yang juga menyediakan layanan telekomunikasi tetap termasuk layanan Sambungan Langsung Internasional, sambungan tetap nirkabel dan sambungan telepon tetap. Bersama anak-anak perusahaannya, PT Indosat Mega Media (IM2) dan PT Aplikasinusa Lintasarta, Indosat menyediakan layanan data tetap atau multimedia,

internet & komunikasi data (MIDI) seperti IPVPN, penyewaan jalur dan layanan internet. Indosat mencatatkan sahamnya secara *dual listing* pada tahun 1994.

Penurunan harga saham indosat pada tahun 2013 disebabkan oleh kenaikan jumlah utang sebesar 8,8% dan terkait pengembangan jaringan 3G yang lambat membuat ISAT kehilangan 4,8% pelanggannya yang membuat pendapatannya menurun sehingga kinerja keuangan perseroan juga menurun sebanyak 841,7% (www.gainscope.co.id). Selain itu pada Januari 2013 Kejaksaan Agung menetapkan Indosat dan IM2 sebagai tersangka dalam kasus dugaan penyalahgunaan frekuensi radio 2.1 GHz. Permasalahan-permasalahan tersebut membuat investor mulai meragukan kepercayaannya terhadap indosat yang kemudian menyebabkan penurunan harga saham pada tahun 2013.



Gambar 1.6 Pergerakan Harga Saham Penutupan Telkom Indonesia Tahun 2011 – 2015

Sumber : www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com, data diolah, (2017)

Berdasarkan gambar 1.6 diatas Telkom mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2012 sebesar 0,2% dan penurunan yang cukup drastis pada tahun 2013 sebesar 0,76% lalu mengalami kenaikan pergerakan saham kembali secara tidak signifikan pada tahun 2014 sampai tahun 2015. Telkom merupakan BUMN yang

bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia dengan status sebagai Perusahaan milik negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, oleh karenanya pemegang saham mayoritas Telkom adalah Pemerintah Republik Indonesia sedangkan sisanya dikuasai oleh publik.

Penurunan harga saham Telkom Indonesia pada tahun 2013 terkait dengan adanya perubahan baru berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham perusahaan, dimana para pemegang saham menyetujui adanya perubahan rencana atas saham yang diperoleh kembali untuk digunakan sebagai pelaksanaan program kepemilikan saham karyawan atau *Employee Stock Ownership Program (ESOP)* tahun 2013 dan pengumuman pergantian dewan komisaris dan direksi Telkom.

Sistem *Corporate governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham dan kreditor sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa mereka akan memperoleh hasil yang baik atas dana yang telah diinvestasikan. Penerapan *corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, meningkatkan kualitas laporan keuangan dan nilai perusahaan (Chen dan Jaggi dalam Limanto dan Juniarti, 2014). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aysun Ficici dan C. Bulent Aybar pada tahun 2012 yang menunjukkan hasil bahwa struktur *Good Corporate Government* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan

Good corporate governance dibutuhkan perusahaan *go public* untuk mengelola perusahaannya karena mereka memiliki dana yang lebih besar dari hasil penjualan sahamnya kepada masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan *good corporate governance* membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi. Hal tersebut senada dengan yang disebutkan dalam Lampiran I bagian III Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 Perihal Perubahan Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham Dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat, yaitu bahwa calon perusahaan tercatat, baik yang akan

mencatatkan saham di papan utama maupun di papan pengembangan, wajib memenuhi beberapa persyaratan yang diantaranya adalah wajib memiliki Direktur Independen. Direktur Independen menurut peraturan tersebut berjumlah paling kurang 1 (satu) orang dari jajaran anggota Direksi yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum Pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai Direktur Independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat.

Penelitian yang menyebutkan bahwa direktur independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Jigao Zhu, Kangtao Ye, Jennifer Wu Tucker, Kam (Johnny) C, Chan pada tahun 2015. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa direktur independen dengan kedudukan yang lebih tinggi diyakini dapat lebih mengatur manajemen, terutama terkait isu keuangan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Wenge Wang (2014) menunjukkan bahwa direktur independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan kemudian akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain direktur independen, adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *good corporate governance*. Salah satu tujuan dibentuk komite audit adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Nina Thaharah dan Nur Fadjrih Asyik (2016) yang membuktikan keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Raharja Ramadhan Sukma Perdana (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardikha (2014) menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, adanya kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan juga penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina

Thaharah dan Nur Fadrih Asyik (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Raharja Ramadhan Sukma Perdana (2014) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Adhita Sinarmayarani (2016) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian terdapat perbedaan antara beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan tersebut.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai pengaruh direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada sektor telekomunikasi, juga adanya inkonsistensi hasil penelitian, seperti pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Selain itu, dengan kenyataan bahwa perusahaan telekomunikasi merupakan penyumbang terbesar perekonomian negara dan salah satu sektor terpenting di Indonesia karena masyarakat sangat membutuhkan layanan telekomunikasi dan informasi, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Direktur Independen, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2011 – 2015)**.

1.3 Perumusan Masalah

Sektor jasa telekomunikasi merupakan salah satu sektor terpenting di Indonesia karena masyarakat sangat membutuhkan layanan telekomunikasi dan informasi, sehingga pasar dalam sektor telekomunikasi merupakan pasar yang kompetitif. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi harga saham yang cukup signifikan dan terjadi serentak pada tahun 2013. Banyak faktor yang menyebabkannya, baik faktor eksternal seperti perubahan nilai rupiah, maupun faktor internal seperti buruknya manajemen,

menurunnya kinerja keuangan, permasalahan utang perusahaan, hingga adanya perusahaan yang terjerat kasus hukum.

Sistem *Corporate Government* menekankan pada pengawasan manajerial terhadap perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan naiknya nilai perusahaan, maka kepercayaan investor pun dapat ditingkatkan sehingga mereka mau menanamkan modalnya di perusahaan telekomunikasi yang sudah menjadi penyumbang terbesar dalam perekonomian Indonesia.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan yang muncul pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana direktur independen, kepemilikan institusional, komite audit dan nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan direktur independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial direktur independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan, yaitu:
 - a. Bagaimana pengaruh direktur independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015?
 - b. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015?
 - c. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015?

4. Seberapa besar pengaruh direktur independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui direktur independen, kepemilikan institusional, komite audit dan nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan direktur independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial direktur independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh direktur independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan direktur independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa layanan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu aspek akademis dan aspek praktis.

1.6.1 Aspek Akademis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam mengukur nilai perusahaan yang didasarkan pada jumlah direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor untuk memahami informasi mengenai nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi manajemen di perusahaan dalam menerapkan strategi-strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen berupa nilai perusahaan, dan variabel independen berupa direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit. Pengukuran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan dilakukan secara simultan maupun parsial dengan menggunakan analisis deskriptif dan panel data.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015. Selain itu peneliti juga berpedoman pada *Indonesian Capital Market Directory* yang berisi resume mengenai perusahaan- perusahaan yang *listing* di BEI.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2016 sampai dengan bulan Februari 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan yang termasuk dalam sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan teori ekonomi, teori *agency*, *corporate governance* dan nilai

perusahaan. Juga memuat kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian hingga mengarah pada kesimpulan penelitian yang berasal dari teori-teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahap penelitian, jenis dan sumber data serta rancangan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan hipotesis, pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan yang disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan. Saran memuat implikasi kesimpulan dan berhubungan dengan masalah dan alternatif pemecahan masalah yang dirumuskan secara kongkrit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

2.1 Teori-teori Terkait Penelitian dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. *Principal* atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan, akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan peluang-peluang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan para pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan, namun informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga hal ini memacu terjadinya konflik keagenan.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Susanti (2015: 26) teori agensi adalah hubungan antara satu pihak atau lebih (*principal*) memperkejakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Menurut Brigham & Houston dalam Susanti (2015: 26) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*).

Teori keagenan, dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya

konflik keagenan (*agent conflict*). Menurut Jensen dan Meckling (dalam Susanti, 2015: 27), adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari:

1. *The monitoring expenditure by the principle (monitoring cost)*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi perilaku dari *agent* dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk menjamin bahwa *agent* tidak bertindak yang merugikan *principal*.
3. *The Residual Loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas *principal* maupun *agent* karena adanya hubungan agensi.

2.1.2 Corporate Governance

Menurut *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD), *corporate governance* adalah struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab diantara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris, termasuk manajer, yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan utama perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan berbagai pihak dalam suatu perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mencapai tujuan kepentingan pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak.

Corporate governance merupakan konsep yang berdasar pada teori keagenan yang diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk memberi

keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan pada suatu perusahaan. Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang dapat menciptakan suatu nilai tambah untuk semua para pihak yang berkepentingan.

Jika suatu *Corporate Governance* diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 pasal 3 tentang penerapan praktik *corporate governance* meliputi lima prinsip yaitu:

1. *Transparency* (Transparansi), merupakan keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Independency* (Kemandirian), merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh maupun tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. *Accountability* (Akuntabilitas), merupakan kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban), merupakan kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (Kewajaran), merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* lainnya yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam penerapan *good corporate governance* pada perusahaan dibutuhkan unsur yang mendukung, yang menurut Sutedi (2012), unsur-unsur tersebut adalah Pertama, *Corporate Governance* yang berasal Internal Perusahaan, terdiri dari Pemegang saham, Direksi, Dewan komisaris, Manajer, Karyawan, Sistem remunerasi berdasar kinerja dan Komite audit. Kedua, *Corporate Governance* yang berasal Eksternal Perusahaan, terdiri dari Kecukupan undang-undang dan perangkat hukum, Investor, Institusi penyedia informasi, Akuntan publik, Intitusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan, Pemberi pinjaman dan Lembaga yang mengesahkan legalitas.

Dengan terpenuhinya unsur-unsur *Corporate Governance* baik yang termasuk dalam unsur internal maupun eksternal, akan menentukan kualitas *Corporate Governance* yang diterapkan dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, tidak seluruhnya u nsur *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Direktur Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit.

2.1.3 Direktur Independen

Dalam praktik *corporate governance* mengharuskan adanya Direktur independen dalam perusahaan yang diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan para pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Selain itu, Direktur independen juga dapat berguna dalam menyelesaikan sengketa yang terjadi antara para pemegang saham dengan dewan komisaris.

Pembentukan Direktur independen dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam perusahaan yang terbuka. Tanggung jawab utama dari Direktur Independen adalah memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan dan pengawasan kepada Dewan Direksi demi kepentingan perusahaan. Direktur Independen memberikan masukan dan pengawasan berupa hal-hal yang berkaitan dengan strategi bisnis yang efektif, pengisian jajaran eksekutif dan manajerial

dengan individu yang kompeten, memastikan sistem informasi dan pengendalian serta audit perusahaan telah berjalan dengan baik, dan memastikan ketaatan perusahaan terhadap hukum yang berlaku.

Penjelasan mengenai Direktur Independen dapat dilihat dari Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 Perihal Perubahan Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham Dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat. Juga terdapat pada Lampiran I surat keputusan tersebut bagian III Bursa Efek Indonesia mengatur bahwa calon perusahaan tercatat baik yang akan mencatatkan saham di papan utama maupun di papan pengembangan wajib memenuhi beberapa persyaratan yang diantaranya adalah wajib memiliki Direktur Independen.

Pada bagian III.1.5.1 Peraturan Nomor 1-A ditentukan bahwa Direktur Independen berjumlah paling kurang 1 (satu) orang dari jajaran anggota Direksi yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum Pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai Direktur Independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Direktur Independen adalah:

- Salah satu Direktur dari jajaran anggota Direksi.
- Direktur Independen dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum saham perusahaan resmi tercatat di bursa, namun Direktur Independen tersebut baru bisa bertindak melaksanakan tugas dan fungsinya setelah saham perusahaan resmi telah tercatat di bursa.

Kriteria tentang direktur independen dijelaskan pada bagian III.1.5.2 Peraturan Nomor 1-A ditentukan bahwa Direktur Independen disyaratkan:

- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Pengendali Perusahaan Tercatat yang bersangkutan paling kurang selama 6 (enam) bulan sebelum penunjukan sebagai Direktur Independen;
- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Komisaris atau Direksi lainnya dari Calon Perusahaan Tercatat;
- Tidak bekerja rangkap sebagai Direksi pada perusahaan lain;

- Tidak menjadi Orang Dalam pada lembaga atau Profesi Penunjang
- Pasar Modal yang jasanya digunakan oleh Calon Perusahaan Tercatat selama 6 (enam) bulan sebelum penunjukan sebagai Direktur.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang di miliki oleh institusi. Kepemilikan institusional di definisikan oleh Nabela (2012:2) sebagai “proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase”. Sementara menurut Nuraina (2012: 116) kepemilikan institusional adalah “presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga”.

Menurut Marselina Widiastuti, Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Suranta, (2013: 3407), dinyatakan bahwa “kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal”. Investor institusional tidak jarang memiliki kepemilikan saham lebih besar dibandingkan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik.

Jenis perusahaan dengan kepemilikan yang sangat menyebar akan memberikan sebuah imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. Jenis perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar akan menimbulkan masalah agensi antara *agent* dan *principal*.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan (Jensen, M.C. dan Meckling, W.H dalam Pujiati, 2015: 41)

Kepemilikan institusional dianggap sebagai efek substitusi dari upaya untuk meminimalkan biaya keagenan melalui kebijakan dividen dan utang. Oleh karena itu, untuk menghindari inefisiensi penggunaan sumber daya, diterapkan

kebijakan dividen yang lebih rendah (Widiastuti, Midiastuty, dan Suranta, 2013: 321).

Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Pada akhirnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen (Patricia, 2014: 16).

2.1.5 Komite Audit

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia, perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Dasar hukum mengenai ketentuan dan peraturan terkait komite audit diantaranya adalah:

1. Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000, tentang pelaksanaan pembentukan komite audit bagi perusahaan yang *go public*.
2. Keputusan Direksi BEJ No.Kep-339/BEJ/07-2001, mengatur mengenai komite audit dalam jumlah dan kualifikasi keanggotaan.
3. Surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-412/PM/2003, tentang pedoman pembentukan komite audit
4. Peraturan No.IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, Lapidan Keputusan Ketua Bapepam No. 29/PM/2004

Audit merupakan sebuah elemen penting dari pasar modal yang efisien. Berikut pengertian komite audit dari beberapa ahli:

Komite Audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit (KNKG , 2006:15).

Bapepam No. Kep-29/M/2004 menjelaskan pengertian Komite Audit adalah “komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu

melaksanakan tugas dan fungsinya”. Sementara Ikatan Komite Audit menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut :

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan(oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerjasama untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua Komite Audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua Komite Audit. Anggota lain yang bukan merupakan Komisaris Independen harus berasal dari pihak eksternal independen.

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/M/2003, bahwa komite audit memiliki wewenang mengakses secara penuh, bebas dan tak terbatas terhadap catatan, karyawan, dana, aset serta sumber daya perusahaan dalam rangka tugasnya serta berwenang untuk bekerjasama dengan auditor internal. Keputusan tersebut juga menjelaskan bahwa:

1. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit
2. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit
3. Komite audit bertanggung jawab terhadap dewan komisaris
4. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Tujuan dan manfaat pembentukan komite audit dijelaskan oleh Antonius dalam Husaini (2014:45) sebagai berikut:

1. Membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
Tujuan utama pembentukan komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris, yakni melaksanakan pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi.
2. Memberikan kepastian mengenai kebenaran dan keandalan laporan keuangan perusahaan
3. Memperkuat independensi auditor eksternal dan auditor internal
 - a. Komite audit meningkatkan independensi auditor eksternal melalui keterlibatan mereka dalam hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Proses pemilihan auditor eksternal
 - 2) Proses *review fee* auditor eksternal.
 - 3) Proses audit itu sendiri
 - b. Komite audit meningkatkan independensi auditor internal melalui keterlibatan mereka dalam hal sebagai berikut:
 - 1) Proses pengangkatan dan pemberhentian ketua internal audit
 - 2) Proses penetapan cakupan dan metodologi internal audit
 - 3) Proses pelaksanaan *follow-up* hasil laporan internal audit
 - 4) Proses evaluasi kompetensi dan kinerja internal audit secara keseluruhan

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Antonius dalam Husaini (2014: 47) menjelaskan tugas komite audit sebagai berikut:

1. Penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan
2. Penelaahan atas kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundangan
3. Penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor eksternal dan auditor internal.

Antonius dalam Husaini (2014: 48) juga menjelaskan tanggungjawab komite audit sebagai berikut:

1. Melaporkan kepada Komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh Direksi
2. Melaporkan kepada Komisaris dan melakukan penelaahan atas adanya tuntutan hukum yang dihadapi perusahaan
3. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi perusahaan

4. Membuat pedoman Kerja Komite Audit.

Ketua Bapepam No. Kep-29/M/2004 menjelaskan mengenai persyaratan-persyaratan keanggotaan Komite Audit sebagai berikut:

- 1) Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
- 2) Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan;
- 3) Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan;
- 4) Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan dibidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya;
- 5) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberi jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris;
- 6) Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan, memimpin atau mengendalikan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris independen;
- 7) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum, maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada Pihak lain;
- 8) Tidak mempunyai:
 - a. Hubungan keluarga perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau perusahaan Publik; dan atau
 - b. Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/M/2004 dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria tersebut harus dipenuhi oleh anggota Komite Audit, karena tugas utama Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya yaitu untuk melaksanakan pengawasan dan penelaahan hasil laporan yang disampaikan oleh Dewan Direksi. Anggota Komite Audit harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditetapkan agar Komite Audit dapat benar-benar menjalankan tugasnya karena peranan Komite Audit sangat berarti untuk kemajuan perusahaan.

2.1.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Menurut Budihardjo, dkk (2011: 92) nilai perusahaan adalah

Sejauh mana keberhargaan suatu perusahaan dalam satuan mata uang, selain itu, nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari seluruh aliran kas bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari saat tertentu hingga berakhirnya kegiatan perusahaan.

Sukamalja dalam Irnila (2012:9) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobin's Q sehingga dapat memberikan informasi yang paling baik karena dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti terjadinya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antar kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan.

Weston dan Copelan dalam Pratiwi (2013:10) menyatakan pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan, rasio penilaian tersebut terdiri dari:

- a. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. Umumnya PBV digunakan untuk penelitian di Indonesia.
- b. *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
- c. *Market to Book Asset Ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.
- d. *Market Value of Equity* (MVE) yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per lembar ekuitas.

- e. *Enterprise Value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah minority interest dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas.
- f. *Price Earnings Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. PER dapat dirumuskan sebagai $PER = \text{Price per Share} / \text{Earnings per Share}$.
- g. Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang ter daftar di pasar keuangan dengan nilai pengganti asset (*asset replacement*) perusahaan.

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)} \dots\dots\dots(2.1)$$

2.1.7 Penelitian Terdahulu

1) Penelitian I

- a. Judul : *Audit Commitee, Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidende from India*
- b. Tahun : 2016
- c. Penyusun : Nidhi Bansal dan Anil K. Sharma
- d. Literatur : International Journal of Economics and Finance; Vol. 8 No. 3, 2016. ISSN: 1916-971X E-ISSN 1916-9728
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah komite audit dan *corporate governance*.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan regresi data panel.
- g. Hasil Penelitian : Hasil analisis menunjukkan jumlah direktur memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan, sedangkan komite audit tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2) Penelitian II

- a. Judul : Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45
- b. Tahun : 2016
- c. Penyusun : Nina Thaharah dan Nur Fadjrih Asyik
- d. Literatur : Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 5, Nomor 2, Februari 2016. ISSN: 2460-0585
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah *Good Corporate Governance*.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda.
- g. Hasil Penelitian : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *return of asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *return of equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3) Penelitian III

- a. Judul : Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Deviden
- b. Tahun : 2016
- c. Penyusun : Adhita Sinarmayarani

- d. Literatur : Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5 No. 5, Mei 2016. ISSN : 2461-0593
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, variable intervening adalah kebijakan deviden, dan variable independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional dan profitabilitas.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan analisis jalur.
- g. Hasil Penelitian : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden sehingga secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas juga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan deviden.

4) Penelitian IV

- a. Judul : *Board Hierarchy, independent directors, and firm value: Evidence from China*
- b. Tahun : 2015
- c. Penyusun : Jigao Zhu, Kangtao Ye, Jennifer Wu Tucker, Kam (Johnny) C, Chan
- d. Literatur : Journal of Corporate Finance. Volume 41, December 2016, Pages 262–279
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah hirarki pemilik dan direktur independen.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan regresi berganda.

- g. Hasil Penelitian: Hasil analisis menunjukkan bahwa direktur independen dengan kedudukan yang lebih tinggi diyakini dapat lebih mengatur manajemen, terutama terkait isu keuangan. yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

5) Penelitian V

- a. Judul : *Independent Directors and Corporate Performance in China: A Meta-empirical Study*
- b. Tahun : 2014
- c. Penyusun : Wenge Wang
- d. Literatur : International Journal of Business and Management Vol. II (3), 2014
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah direktur independen.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan *meta-empirical*.
- g. Hasil Penelitian: Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, direktur independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun kompensasi direktur independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

6) Penelitian VI

- a. Judul : Pengaruh *corporate governance* pada nilai perusahaan
- b. Tahun : 2014
- c. Penyusun : Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha
- d. Literatur : e-jurnal akuntansi Universitas Udayana 9.2, 2014, 411-429. ISSN: 2302-8556

- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit independen.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan regresi berganda.
- g. Hasil Penelitian: Hasil analisis menunjukkan hanya variabel komite audit independen yang berpengaruh negatif pada nilai perusahaan sedangkan keempat variabel independen lainnya berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

7) Penelitian VII

- a. Judul : Pengaruh *Board Size* terhadap Nilai Perusahaan
- b. Tahun : 2014
- c. Penyusun : A.A. Pt. Agung Mirah Purnama Sari dan Putu Agus Ardiana
- d. Literatur : E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014):177-191. ISSN: 2302-8556
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *board size*, yaitu ukuran pimpinan pada perusahaan. Dan variabel kontrol yaitu komite audit, struktur pendanaan, profitabilitas dan usia perusahaan.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan analisis regresi *ordinary least square* (regresi sederhana) dan analisis regresi berganda
- g. Hasil Penelitian: *Board size* tetap berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan ketika

sebelum dan sesudah dipertimbangkannya variabel kontrol

8) Penelitian VIII

- a. Judul : Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan
- b. Tahun : 2014
- c. Penyusun : Raharja Ramadhan Sukma Perdana
- d. Literatur : Diponegoro Journal of Accounting. Volume 3 Nomor 3 Tahun 2014. Hal. 1 – 13. ISSN : 2337-3806
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance*, variabel kontrol adalah ukuran perusahaan.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda.
- g. Hasil Penelitian : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, eksternal auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

9) Penelitian IX

- a. Judul : *Corporate Governance and Firm Value In Emerging Markets An Empirical Analysis Of Adr Issuing Emerging Market Firms*

- b. Tahun : 2012
- c. Penyusun : Aysun Ficici dan C. Bulent Aybar
- d. Literatur : *Emerging Market Journals*. Vol. 2. ISSN : 2158-8708
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance*.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan Tobin's Q
- g. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara struktur *corporate governance* dan nilai dan/atau kinerja perusahaan. Sementara, tingkat korupsi dan struktur legal juga mempengaruhi struktur *corporate governance* yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

10) Penelitian X

- a. Judul : *Outside Directors, Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidence from India*
- b. Tahun : 2012
- c. Penyusun : Naveen Kumar, J.P. Singh
- d. Literatur : *Asian Journal of Finance & Accounting*, 2012, Vol. 4. No. 2. ISSN : 1946-052X
- e. Variabel : Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah Direktur independen dan *Corporate Governance*.
- f. Analisis Data : Metode analisis data menggunakan regresi *ordinary least square*.
- g. Hasil Penelitian: Hasil analisis menunjukkan bahwa direktur non eksekutif dan non independen berakibat buruk

pada perusahaan, proporsi direktur independen secara positif signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Direktur independen meningkatkan representasi yang lebih baik dibandingkan dengan adanya direktur asing non eksekutif.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nidhi Bansal dan Anil K. Sharma (2016)	<i>Audit Commitee, Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidende from India</i>	1. Variabel independen: komite audit, corporate government 2. metode analisis menggunakan data panel	1.variabel dependen: kinerja perusahaan 2.Objek Penelitian: Firma di India 3.Populasi: perusahaan non jasa keuangan yang terdaftar d NSE 500 Sampel: 235 Perusahaan
2	Nina Thaharah dan Nur Fadrijh Asyik (2016)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45	1.Variabel dependen : nilai perusahaan	1.Variabel independen : <i>Good Corporate Governance</i> 2. metode pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan <i>fixed effects</i> 3.Objek Penelitian: Perusahaan LQ 45 periode 2011 – 2014 4.Populasi: 45 Perusahaan Sampel : 18 Perusahaan
3	Adhita Sinarmayarani (2016)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan melalui	1. Variabel dependen : nilai perusahaan 2. Variabel independen: Kepemilikan institusional	1. terdapat variabel intervening 2. Objek penelitian: Perusahaan <i>Food And Beverage</i> yang tercatat di BEI periode 2010 – 2014

(bersambung....)

(....sambungan)

		Kebijakan Deviden		3. Sampel : 11 Perusahaan
4	Jigao Zhu, Kangtao Ye, Jennifer Wu Tucker, Kam (Johnny) C, Chan (2015)	<i>Board Hierarchy, independent directors, and firm value: Evidence from China</i>	1. Variabel dependen : nilai perusahaan 2. Variabel independen: direktur independen	1. Variabel independen: hirarki kepemilikan 2. metode pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan <i>fixed effects</i> 3. Objek Penelitian: Perusahaan Terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Shangjai atau Shenzen periode 2006 – 2009 4. Populasi: 6.339 observasi Sampel: 4.988 observasi
5	Wenge Wang (2014)	<i>Independent Directors and Corporate Performance in China: A Meta-empirical Study</i>	1. Variabel independen: direktur independen	1. Variabel dependen: kinerja perusahaan 2. metode pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan <i>fixed effects</i> 3. Objek Penelitian : artikel-artikel terkait kinerja perusahaan 4. sampel : 30 artikel
6	Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014)	Pengaruh <i>corporate governance</i> pada nilai perusahaan	1. Variabel dependen: nilai perusahaan 2. Variabel independen: komite audit independen	1. variabel independen: kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan dewan direksi 2. metode pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan <i>fixed effects</i> 3. objek penelitian: perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2012 4. Sampel: 75 observasi
7	A.A. Pt. Agung Mirah	Pengaruh <i>Board Size</i> terhadap	1. Variabel dependen: nilai perusahaan	1. Variabel Independen : board size

(bersambung....)

(....sambungan)

	Purnama Sari dan Putu Agus Ardiana (2014)	Nilai Perusahaan		<p>2. Variabel kontrol yaitu komite audit, struktur pendanaan, profitabilitas dan usia perusahaan.</p> <p>3. metode pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan <i>fixed effects</i></p> <p>4. Objek Penelitian: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 - 2011</p> <p>5. Populasi: 108 perusahaan Sampel: 85 perusahaan</p>
8	Raharja Ramadhan Sukma Perdana (2014)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Nilai P perusahaan	1. Variabel dependen: Nilai perusahaan	<p>1. Variabel independen: <i>Corporate governance</i>,</p> <p>2. variabel kontrol : ukuran perusahaan</p> <p>3. metode penelitian: regresi linier berganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi data panel</p> <p>4. Objek Penelitian: Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2010 – 2012</p> <p>5. Populasi: 31 perusahaan Sampel: 26 perusahaan</p>
9	Aysun Ficici dan C. Bulent Aybar (2012)	<i>Corporate Governance and Firm Value In Emerging Markets An Empirical Analysis Of Adr Issuing Emerging Market Firms</i>	<p>1. Variabel independen : direktur independen</p> <p>2. Metode analisis dengan Tobin's Q</p>	<p>1. Variabel dependen: kinerja perusahaan</p> <p>2. Variabel independen: <i>corporate governance</i></p> <p>3. Objek Penelitian: perusahaan yang terdaftar di 9 bursa efek di negara-negara yang terkena ISU ADR di AS.</p> <p>4. Sampel: 54 perusahaan</p>

(bersambung....)

(....sambungan)

10	Naveen Kumar, J.P. Singh (2012)	<i>Outside Directors, Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidence from India</i>	1. Variabel independen :direktur independen	1. Variabel dependen: kinerja perusahaan 2. Variabel independen: <i>corporate governance</i> 3. metode penelitian: regresi <i>ordinary least square</i> , sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi data panel <i>fixed effects</i> 4. Objek Penelitian : Perusahaan non-finansial di India Tahun 2008 5. Populasi: 200 perusahaan Sampel : 157 perusahaan
----	---------------------------------	--	---	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Corporate governance merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Tujuan utama *good corporate governance* adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dilakukannya untuk kepentingan perusahaan.

Dalam penelitian ini, mekanisme *corporate governance* yang diteliti adalah tiga poin, yaitu direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit, yang akan diteliti pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Pelaksanaan *corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dalam hal ini terkait direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan

investor publik akan aman sehingga nilai perusahaan juga akan turut meningkat. Kepercayaan investor publik pada manajemen perusahaan memberikan manfaat kepada perusahaan dalam bentuk pengurangan *cost of capital* (biaya modal). Dengan biaya modal yang rendah dan kinerja perusahaan yang baik, maka akan mendorong investor untuk melakukan investasi meningkatkan permintaan investasi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat yang merupakan rantai pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran stakeholders yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.1 Direktur Independen terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan Direktur independen dalam perusahaan diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan para pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya. Tanggung jawab utama dari Direktur Independen adalah memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan dan pengawasan kepada Dewan Direksi demi kepentingan perusahaan.

Direktur Independen memberikan masukan dan pengawasan berupa hal-hal yang berkaitan dengan strategi bisnis yang efektif, pengisian jajaran eksekutif dan manajerial dengan individu yang kompeten, memastikan sistem informasi dan pengendalian serta audit perusahaan telah berjalan dengan baik, dan memastikan ketaatan perusahaan terhadap hukum yang berlaku.

Dengan adanya pengawasan terhadap manajemen, maka diharapkan kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga nilai perusahaan juga akan turut meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jigao Zhu, Kangtao Ye, Jennifer Wu Tucker, Kam (Johnny) C, Chan (2015) yang menyatakan bahwa direktur independen dengan kedudukan yang lebih tinggi diyakini dapat lebih mengatur manajemen, terutama terkait isu keuangan. yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

2.2.2 Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Investor institusional diduga lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba dibanding dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi.

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Selain itu kepemilikan perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional dan kepemilikan individual atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. (Siallagan dan Machfoedz, dalam Nuraina, 2012).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Menurut Wida dan Suartana (2014) bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga. Hal ini berarti menunjukkan, bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Nuriana (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Agency cost dipercaya dapat

dikurangi melalui peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efektif pengawasan pemegang saham pada perusahaan untuk mengurangi agency cost dan meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Rachman (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Adhita (2016) yang menunjukkan hasil yang sama. Hasil penelitian lain ditunjukkan oleh Abdolkhani (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan nilai perusahaan.

2.2.3 Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

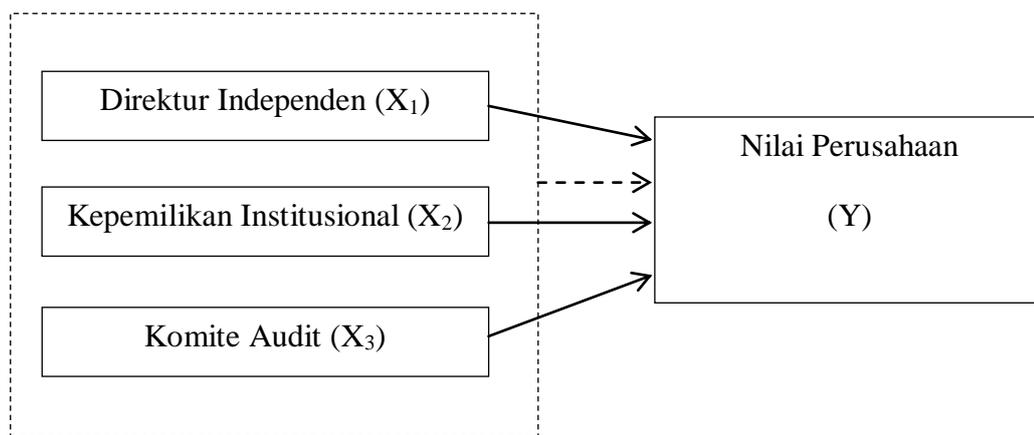
Pembentukan komite audit bukan sekedar suatu kepatuhan terhadap ketentuan tetapi suatu bentuk kesadaran akan pentingnya pengawasan yang bersifat independen dan profesional, karena komite audit harus dapat membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan benar. Komite audit dalam menjalankan tugasnya perlu keahlian-keahlian khusus terkait dengan bidangnya, apabila komite audit tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, maka perusahaan akan mengalami kemunduran, karena ketidak mampuan komite audit dan minimnya pengetahuan untuk mengawasi dan penelaahan atas kegiatan-kegiatan operasional perusahaan.

Komite audit harus terdiri dari orang-orang yang memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai, serta kriteria-kriteria lainnya. Komite audit bekerjasama dengan dewan direksi dan manajemen perusahaan untuk mewujudkan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan standar etika. Pengawasan ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki pengendalian internal yang efektif. Pengendalian internal dibutuhkan perusahaan agar mengurangi terjadinya *fraud* pada perusahaan dan dapat meningkatkan efisiensi perusahaan sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat juga.

Jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut.

Peran komite audit berhubungan erat dengan penerapan *corporate government* dan dapat dijadikan tolak ukur bagi kesuksesan perusahaan terkait dengan evaluasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat pada gambar berikut:



Keterangan:

- > Berpengaruh secara parsial
- - - - -> Berpengaruh secara simultan

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang menghubungkan dua variabel atau lebih, dan merupakan kesimpulan yang tarafnya rendah karena masih

membutuhkan pengujian secara empiris (Sugiyono, 2012: 146). Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: Direktur Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit secara simultan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015
- H2: Direktur Independen secara parsial berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015
- H3: Kepemilikan Institusi secara parsial berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015
- H4: Komite Audit secara parsial berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

-----halaman ini sengaja dikosongkan-----

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Karakteristik Penelitian

Menurut Azwar (2012: 7), penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan. Untuk melakukan penelitian digunakan metode penelitian untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Sugiyono (2014:3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan karakteristik tujuan penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012: 13) adalah

Metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian deskriptif menurut Noor (2012: 111) yaitu sebagai berikut

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah actual dan peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Sementara penelitian verifikatif menurut Noor (2012: 20) adalah sebagai berikut

Verifikatif penelitian dilaksanakan untuk menguji kebenaran dari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya kerugian terhadap informasi atau ilmu pengetahuan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu rumusan masalah. Data yang dibutuhkan merupakan data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, data tersebut

dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Sementara penelitian verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel direktur independen (X1), kepemilikan institusional (X2), dan komite audit (X3) terhadap nilai perusahaan (Y).

Berdasarkan waktu pelaksanaan, data dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section*, yang menurut Nachrowi dan Usman (2006: 79) adalah data yang dikumpulkan dalam suatu waktu terhadap banyaknya individu, dan *time series*, yang merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Penggunaan data panel memiliki dua keuntungan menurut Hsiao dalam Rifa'i dkk (2006: 83), yaitu data panel memberikan jumlah data yang lebih besar untuk peneliti, meningkatkan derajat kebebasan atau kepercayaan, serta mengurangi hubungan antara variabel bebas sehingga dapat meningkatkan efisiensi estimasi ekonometrik. Keuntungan lain adalah data panel memperkenankan pada peneliti dalam menganalisis sejumlah pertanyaan ekonomi yang penting dan tidak bisa ditemukan bila menggunakan data *cross-section* atau *time-series* secara sendiri-sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakteristik penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut

Tabel 3.1
Karakteristik Penelitian

No	Karakteristik Penelitian	Jenis
1	Berdasarkan Metode	Kuantitatif
2	Berdasarkan tujuan	Deskriptif dan Verifikatif
3	Berdasarkan tipe penyelidikan	Kausal
4	Berdasarkan keterlibatan peneliti	Tidak mengintervensi data
5	Berdasarkan unit analisa	Kelompok
6	Berdasarkan waktu pelaksanaan	Data Panel

3.2 Alat Pengumpulan Data

3.2.1 Variabel Operasional

Untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu ditentukan definisi operasional dari masing-masing variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 59). Penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2012: 59) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah direktur independen (X1), kepemilikan institusional (X2) dan komite audit (X3).

1. Direktur Independen (X1)

Direktur independen adalah direktur yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan (independen) dari para stakeholder perusahaan. Variabel Direktur Independen dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio dan menggunakan indikator berupa rumus perbandingan jumlah direktur independen dengan total anggota direktur.

2. Kepemilikan Institusional (X2)

Menurut Nabela (2012: 2), kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Jadi kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan atau perusahaan lain yang diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun. Variabel Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio dan menggunakan indikator berupa rumus perbandingan jumlah saham institusi dengan total saham perusahaan.

3. Komite Audit (X3)

Menurut Ikatan Komite Audit definisi Komite Audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerjasama untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Variabel Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan skala nominal dan menggunakan indikator berupa jumlah komite audit yang ada di perusahaan.

3.2.1.2 Variabel Dependen (Y)

Sementara variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012: 59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y) yang menurut Budihardjo, dkk (2011: 92) adalah adalah “nilai sekarang dari seluruh aliran kas bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari saat tertentu hingga berakhirnya kegiatan perusahaan”. Variabel nilai perusahaan dalam penelitian ini direpresentasikan dalam indikator nilai pasar ekuitas, nilai buku ekuitas dan nilai total hutang yang diukur dengan skala rasio dan menggunakan indikator berupa rumus perbandingan nilai ekuitas pasar ditambah dengan nilai total hutang dibandingkan dengan nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai total hutang.

Berikut operasionalisasi dari variabel-variabel penelitian pada penelitian ini.

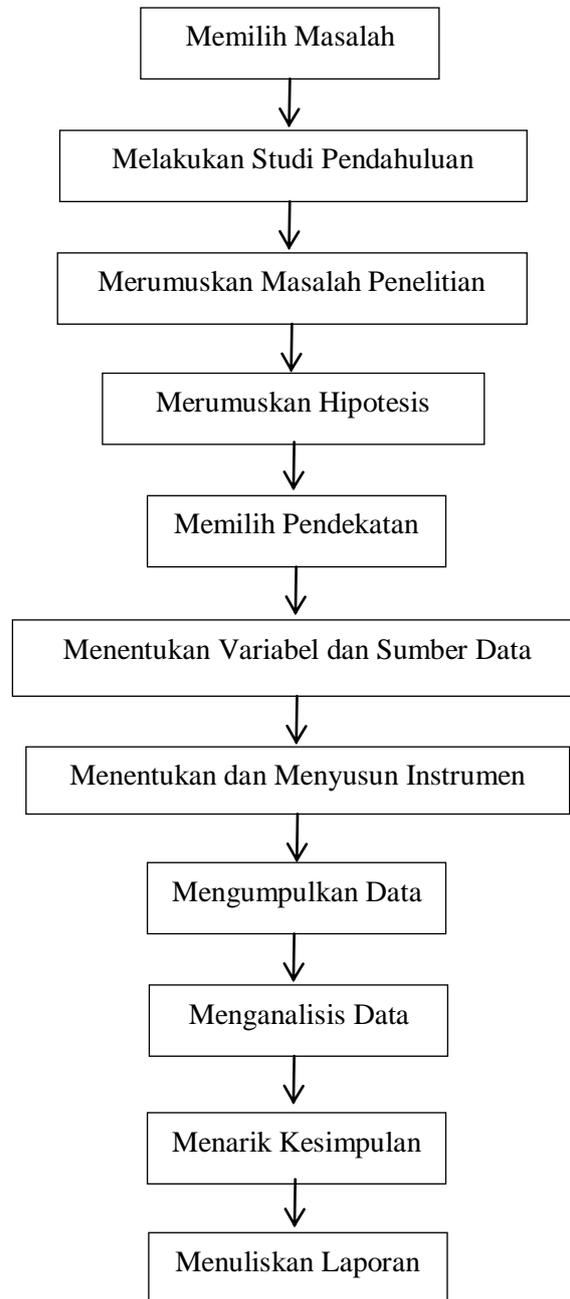
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Direktur Independen (X1)	Direktur yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan (independen) dari para stakeholder perusahaan (Tidano, 2007: 165)	$DI = \frac{\text{Jumlah direktur independen}}{\text{total anggota direktur}}$(3.1)	Rasio
Kepemilikan Institusional (X2)	proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase (Nabela, 2012: 2)	$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{total saham perusahaan}}$(3.2)	Rasio
Komite Audit (X3)	komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Bapepam No. Kep-29/M/2004)	KA : Jumlah komite audit di perusahaan	Nominal
Nilai Perusahaan (Y)	nilai sekarang dari seluruh aliran kas bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari saat tertentu hingga berakhirnya kegiatan perusahaan (Budihardjo, dkk., 2011: 92)	$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$(3.3) Q = Nilai perusahaan EMV = <i>Equity Market Value</i> , diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun EBV = <i>Equity Book Value</i> D = Nilai buku dari total hutang	Rasio

Sumber : data diolah oleh penulis (2017)

3.3 Tahapan Penelitian

Tahap penelitian kuantitatif menurut Arikunto (2013: 17) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

Sumber : Arikunto (2013: 17)

1. Memilih masalah

Masalah timbul karena adanya kesenjangan terhadap suatu fenomena baik yang telah ada maupun yang akan ada. Masalah yang baik memiliki ciri-ciri: mempunyai nilai penelitian, dapat dilaksanakan, sesuai dengan kualifikasi peneliti, dan kemanfaatan hasil penelitian.

2. Melakukan studi pendahuluan

Studi pendahuluan dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan bisa tidaknya kegiatan penelitian dilakukan, selain itu juga untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas.

3. Merumuskan masalah penelitian

Peneliti perlu merumuskan masalahnya agar penelitian dapat dilakukan sebaik-baiknya dan jelas arahnya dari mana harus memulai, kemana harus diarahkan dan dengan apa bisa dijalankan.

4. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya di lapangan. Hipotesis biasanya diperlukan pada penelitian yang bersifat inferensial pertautan antara dua variabel atau lebih.

5. Memilih pendekatan

Pendekatan atau metode perlu dipilih agar penelitian dapat dilakukan secara akurat dan terukur sehingga memberikan kemudahan pada proses penelitian.

6. Menentukan variabel dan sumber data

Pada tahap ini variabel ditentukan, kemudian didefinisikan secara operasional sehingga dapat ditentukan sumber data yang diperlukan bagi penelitian.

7. Menentukan dan menyusun instrumen

Instumen penelitian dibuat dengan menyesuaikan teknik pengambilan data yang dipilih, berdasarkan definisi operasional variabel yang telah ditentukan.

8. Mengumpulkan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang diperlukan untuk menjangkau data sesuai dengan sampel yang telah ditentukan.

9. Menganalisis data

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan, yaitu analisis data panel.

10. Menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, tahap selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan penelitian harus didasarkan pada semua data yang diperoleh dari kegiatan penelitian.

11. Menuliskan laporan

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 297) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2015.

Sampel menurut Sugiyono (2012: 118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. sampel yang baik adalah yang sampel yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2011 – 2015.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil perusahaan yang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2011 – 2015.

2. Perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang telah menerbitkan laporan keuangan perusahaan selama lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penyeleksian sampel yang digunakan pada penelitian ini tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Penyeleksian Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2011 – 2015.	(6)
Perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang belum menerbitkan laporan keuangan perusahaan selama lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015.	(0)
Total Perusahaan Sampel yang Terpilih	6
Tahun Pengamatan	5
Jumlah sampel selama periode pengamatan	30

Sumber : data diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh enam perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Kriteria tersebut digunakan untuk mengambil laporan keuangan perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan telekomunikasi periode 2011 – 2015 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.
2.	EXCEL	XL Axiata Tbk.
3.	FREN	Smartfren Tbk.
4.	INVS	Inovisi Infracom Tbk.
5.	ISAT	Indosat Tbk.
6.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Sumber : data diolah oleh penulis (2017)

3.5 Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dari perusahaan sektor telekomunikasi yang diperoleh dari situs BEI pada rentang waktu 2011 – 2015. Data tersebut berupa laporan historis harga saham dan data

karakteristik perusahaan yang terdiri dari jumlah direktur independen, kepemilikan institusi, komite audit, *Equity Market Value* dan *Equity Book Value*.

Sumber data didapat dari laporan keuangan perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa data yang diperlukan dengan pencatatan dan perhitungan mengenai jumlah direktur independen, kepemilikan institusi, komite audit, *Equity Market Value* dan *Equity Book Value* pada setiap perusahaan selama periode 2011 – 2015.

Selain itu, metode telaah kepustakaan juga dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dengan mengumpulkan data dari sumber pustaka yang diambil dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, internet dan lain sebagainya.

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Teknik Analisis Data

3.6.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Setelah data dikumpulkan, data kemudian diolah dengan menggunakan rumusan statistik. Menurut Sugiyono (2012:206-207),

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data, yaitu statistik deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, dan statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi dari variabel direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap nilai perusahaan yang disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, perhitungan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan perhitungan persentase.

3.6.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda Model Panel Data

Analisis regresi linear berganda merupakan regresi linear yang mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Hasilnya berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen yang terdiri dari direktur independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Koefisien tersebut dapat diketahui dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan, yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Tobin'sQ} = \alpha + \beta_1 \text{DI} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KA} + \varepsilon \dots\dots\dots(3.4)$$

Keterangan:

- Tobin'sQ = Nilai perusahaan
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi
- DI = Ukuran Direktur Independen
- KI = Kepemilikan Institusional
- KA = Komite Audit
- ε = eror

Menurut Djalal dan Usman (2006: 144), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil, pendekatan efek tetap dan pendekatan efek acak.

1. Pendekatan kuadrat terkecil (*Pooled Least Square*). Merupakan pendekatan paling sederhana dalam pengolahan data. Teknik ini sama dengan membuat regresi dengan data *cross-section* yang digabungkan dengan data *time-series*, kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode ini. Rumus estimasi dengan menggunakan *Pooled Least Square* adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.5)$$

2. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*). Merupakan pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa adanya *intercept* (pencerminan perbedaan antar individu dan waktu) yang tidak konstan dan mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu. Persamaan model ini adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \beta_n X_{nit} + \mu_{it}$$

.....(3.6)

3. Pendekatan efek acak (*Random Effect*). Merupakan pendekatan yang mengakomodir perbedaan antara individu dan waktu melalui *error*, dimana *error* diperhitungkan kemungkinan korelasinya sepanjang *cross-section* dan *time-series*. Rumus estimasi model ini adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it} + \mu_{it}$$

.....(3.7)

Beberapa ahli ekonometri kemudian memberikan jalan tengah yang telah dibuktikan secara matematis, yaitu berupa pernyataan berikut.

1. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) yang lebih besar dibanding jumlah individu (N), maka disarankan untuk menggunakan *Fixed Effect*.
2. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) yang lebih kecil dibanding jumlah individu (N), maka disarankan untuk menggunakan *Random Effect*.

Untuk memilih model yang tepat, ada beberapa uji yang perlu dilakukan, yaitu uji signifikan *fixed effect* yaitu uji F atau *chow-test*, dan uji Hausman yang dilakukan untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect*.

1. Uji *Chow-test* dilakukan untuk menguji apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel dengan *Pooled Least Square*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika H_a ditolak, dan H_o diterima, maka model yang digunakan adalah *Pooled Least Square*, dan uji dihentikan.

- b. Jika H_a diterima, dan H_o ditolak, maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*, dan untuk selanjutnya dilakukan uji Hausman
2. Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* yang statistiknya mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan derajat kebebasan sebanyak k (jumlah variabel independen). Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka model yang tepat adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya, maka model yang tepat adalah model *random effect*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika H_a ditolak, dan H_o diterima, maka model yang digunakan adalah *random effect*.
 - b. Jika H_a diterima, dan H_o ditolak, maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*.
3. Uji Lagrange Multiplier dilakukan apabila terjadi inkonsistensi antara hasil uji Chow dan Uji Hausman,

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika H_a ditolak, dan H_o diterima, maka model yang digunakan adalah *random effect*.
- b. Jika H_a diterima, dan H_o ditolak, maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

3.6.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2012: 97). Koefisien determinasi (R^2) juga digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai yang

mendekati angka satu menunjukkan variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

R^2 merupakan kuadrat korelasi antara variabel yang digunakan sebagai prediktor (X) dan variabel yang memberikan respon (Y), oleh karenanya dengan menghitung koefisien determinasi maka akan diketahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan langkah perhitungan sebagai berikut.

$$Kd = R^2 \times 100\% \dots\dots\dots(3.8)$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

3.6.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012: 98). Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis (α) = 5% derajat bebas pembilang $df_1=(k-1)$ dan derajat bebas penyebut $df_2=(n-k)$, k merupakan banyaknya parameter (koefisien) model regresi linier dan n merupakan jumlah pengamatan. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F yang tertera di tabel maka hipotesis alternatif menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 k}{1 \frac{R^2}{n} - k - 1} \dots\dots\dots(3.9)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

R^2 = Koefisien determinasi

Rumus hipotesis secara simultan dalam penelitian ini :

- a. $H_{01} : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
- b. $H_{A1} : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$. direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima).
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).
2. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah:
Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima.
Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak

3.6.2.3 Uji Signifikansi Parsial (*T-Test*)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012: 98). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test*, pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 5% dengan $df = (n-k-1)$. Nilai t dapat dirumuskan sebagai berikut

$$t = \frac{x - \mu}{Sx} \dots\dots\dots(3.10)$$

Keterangan:

X = Rata-rata hitung sampel
 μ = Rata-rata hitung populasi
sx = Standar eror rata-rata nilai sampel

Rumus hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah:

H₀₂ : Direktur independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan.

H_{A2} : Direktur independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.

H₀₃ : Komite audit secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan.

H_{A3} : Komite audit secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.

H₀₄ : Kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan.

H_{A4} : Kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.

Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen (H₀ diterima).

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen (H₀ ditolak).

2. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika probabilitas > 0.05 maka H₀ diterima.

Jika probabilitas < 0.05 maka H₀ ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Variabel Direktur Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Nilai Perusahaan

Menurut Ghozali (2013: 19) analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Sementara menurut Sugiyono (2012:206-207), analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi dari variabel direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap nilai perusahaan yang disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, perhitungan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan perhitungan persentase.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen, yaitu direktur independen (DI), kepemilikan institusional (KI) serta komite audit (KA) dan variabel independen yaitu nilai perusahaan (NP). Data yang digunakan berasal dari data laporan keuangan perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan telekomunikasi periode 2011 – 2015 dalam bentuk rasio persentase. Berikut adalah *resume* hasil analisis deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

	DI	KI	KA	NP
Mean	28,18	56,80	4,00	2.28
Maximum	87,50	88,08	6,00	6.00
Minimum	14,29	8,99	3,00	0.72
Std. Dev.	14,940	27,639	1,083	1,684
Observations	30	30	30	30

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *mean* yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data variabel tersebut hampir homogen, begitu juga pada variabel dependen nilai mean lebih besar dari standar deviasi yang menunjukkan bahwa data variabel dependen tersebut juga hampir homogen. Selain itu dapat diketahui deskripsi dari masing-masing variabel yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

4.1.1 Direktur Independen

Direktur independen adalah direktur yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan (independen) dari para stakeholder perusahaan (Tidano, 2007: 165). Pengukuran direktur independen pada penelitian ini menggunakan skala rasio dengan membandingkan jumlah direktur independen terhadap total anggota direktur. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari variabel direktur independen.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Direktur Independen

	Tahun					Mean	max	Min	Std. dev
	2011	2012	2013	2014	2015				
Mean	22,38	22,38	30,44	30,56	35,14	28,18			
Max	33,33	33,33	50	50	87,50		87,50		
Min	14,29	14,29	14,29	20	20			14,29	
Std. Dev	6,89	8,68	13,28	12,72	26,11				14,940

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan dari nilai rata-rata dari direktur independen berbeda setiap tahunnya. Secara keseluruhan nilai rata-rata selama tahun 2011 hingga 2015 adalah sebesar 28,18, dimana nilai ini lebih besar dari standar deviasi keseluruhan yang bernilai 14,940 yang berarti bahwa data direktur independen hampir homogen representatif untuk digunakan dalam penelitian ini. Standar deviasi sebesar 14,940 dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan data dari variabel direktur independen sebesar

14,940. Rasio direktur independen di setiap perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.3 Daftar Sampel Perusahaan Berdasarkan Rasio Nilai Rata-rata Direktur Independen

Kategori	Di atas rata-rata (>28,18)					Di bawah rata-rata (<28,18)					
	Tahun	11	12	13	14	15	11	12	13	14	15
BTEL											
EXCL											
FREN											
INVS											
ISAT											
TLKM											
Jumlah	1	2	3	3	2	5	4	3	3	4	
Total	11					19					

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut menunjukkan distribusi direktur perusahaan dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan. Sampel yang menunjukkan jumlah direktur independen diatas rata-rata adalah sebanyak 11 observasi, yang terdiri dari 1 perusahaan pada tahun 2011, 2 perusahaan pada tahun 2012, 3 perusahaan pada tahun 2013, 3 perusahaan pada tahun 2014 dan tahun 2015 sebanyak 2 perusahaan. Perusahaan yang hampir selalu memiliki jumlah direktur independen diatas nilai rata-rata adalah INVS dan TLKM.

Sementara sampel yang menunjukkan jumlah direktur independen dibawah rata-rata adalah sebanyak 19 observasi, yang terdiri dari 5 perusahaan pada tahun 2011, 4 perusahaan pada tahun 2012, 3 perusahaan pada tahun 2013, 3 perusahaan pada tahun 2014 dan tahun 2015 sebanyak 4 perusahaan. Perusahaan yang selalu memiliki jumlah direktur independen dibawah nilai rata-rata adalah EXCL, FREN dan ISAT.

4.1.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase (Nabela, 2012: 2). Pengukuran

kepemilikan institusional pada penelitian ini menggunakan skala rasio dengan membandingkan jumlah saham institusi terhadap total saham perusahaan yang beredar. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari variabel Kepemilikan institusional.

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kepemilikan
Institusional**

	Tahun					Mean	max	Min	Std. dev
	2011	2012	2013	2014	2015				
Mean	54,82	58,14	57,34	56,67	57,02	56,80			
Max	86,04	86,81	83,54	81,72	88,08		88,08		
Min	14,65	10,90	9,95	9,40	8,99			8,99	
Std. Dev	29,17	30,61	29,33	29,45	30,13				27,639

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari kepemilikan institusional berbeda-beda setiap tahunnya, secara keseluruhan nilai rata-rata selama tahun 2011 hingga 2015 adalah sebesar 56,80, dimana nilai ini lebih besar dari standar deviasi keseluruhan yang bernilai 27,639 yang berarti bahwa data kepemilikan institusional hampir homogen dan representatif untuk digunakan dalam penelitian ini. Standar deviasi sebesar 27,639 dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan data dari variabel kepemilikan institusional sebesar 27,639. Rasio kepemilikan institusional di setiap perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.5 Daftar Sampel Perusahaan Berdasarkan Rasio Nilai Rata-rata Kepemilikan Institusional

Kategori	Di atas rata-rata (>56,80)					Di bawah rata-rata (<56,80)				
	11	12	13	14	15	11	12	13	14	15
BTEL										
EXCL										
FREN										
INVS										
ISAT										
TLKM										
Jumlah	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2
Total	20					10				

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut menunjukkan distribusi kepemilikan institusional dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan. Sampel yang menunjukkan jumlah kepemilikan institusional di atas rata-rata adalah sebanyak 20 observasi, yang terdiri dari 4 perusahaan di setiap tahun. Perusahaan yang selalu memiliki jumlah kepemilikan institusional di atas nilai rata-rata adalah EXCL, FREN, INVS dan ISAT.

Sementara sampel yang menunjukkan jumlah kepemilikan institusional di bawah rata-rata adalah sebanyak 10 observasi, yang terdiri dari 2 perusahaan pada setiap tahunnya. Perusahaan yang selalu memiliki jumlah kepemilikan institusional di bawah nilai rata-rata adalah BTEL dan TLKM.

4.1.3 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Bapepam No. Kep-29/M/2004). Pada penelitian ini, pengukuran komite audit menggunakan skala nominal yang didapat dari jumlah komite audit di setiap perusahaan pada periode tahun 2011 hingga 2015. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari variabel komite audit.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Komite Audit

	Tahun					mean	max	Min	Std. Dev
	2011	2012	2013	2014	2015				
Mean	4,33	4,00	3,83	4,00	3,83	4,00			
Max	6,00	6,00	5,00	5,00	5,00		6,00		
Min	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00			3,00	
Std. Dev	1,51	1,26	0,98	1,10	0,75				1,083

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari komite audit berbeda-beda setiap tahunnya, dimana secara keseluruhan nilai rata-rata selama tahun 2011 hingga 2015 adalah sebesar 4,00, dimana nilai ini lebih besar dari standar deviasi keseluruhan yang bernilai 1,083 yang berarti bahwa data komite audit representatif untuk digunakan dalam penelitian ini. Standar deviasi sebesar 1,083 dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan data dari variabel komite audit sebesar 1,083. Distribusi jumlah komite audit di setiap perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.7 Daftar Sampel Perusahaan Berdasarkan Rasio Nilai Rata-rata Komite Audit

Kategori	Di atas rata-rata (>4,00)					Di bawah rata-rata (<4,00)					
	Tahun	11	12	13	14	15	11	12	13	14	15
BTEL											
EXCL											
FREN											
INVS											
ISAT											
TLKM											
Jumlah		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Total		15					15				

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut menunjukkan distribusi komite audit dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan. Sampel yang menunjukkan jumlah komite audit diatas rata-rata adalah sebanyak 15 observasi, yang terdiri

dari 3 perusahaan pada setiap tahunnya. Perusahaan yang hampir selalu memiliki jumlah komite audit diatas nilai rata-rata adalah EXCL, ISAT dan TLKM.

Sementara sampel yang menunjukkan jumlah komite audit dibawah rata-rata adalah sebanyak 15 observasi, yang terdiri dari 3 perusahaan pada setiap tahunnya. Perusahaan yang selalu memiliki jumlah komite audit dibawah nilai rata-rata adalah BTEL, FREN dan INVS.

4.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan skala rasio dengan membandingkan jumlah *Equity Market Value* dan Nilai buku dari total hutang terhadap nilai buku ekuitas. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari variabel nilai perusahaan.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Nilai Perusahaan

	Tahun					mean	Max	Min	Std. Dev
	2011	2012	2013	2014	2015				
Mean	2,06	2,23	2,90	2,37	1,86	2,28			
Max	4,28	5,16	6,00	5,99	4,96		6,00		
Min	0,2	0,85	0,88	0,89	0,78			0,72	
Std. Dev	1,36	1,71	2,10	2,01	1,57				1,684

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari nilai perusahaan berbeda-beda setiap tahunnya, dimana pada tahun 2011 nilai rata-ratanya adalah sebesar 2,06, pada tahun 2012 nilai rata-ratanya adalah sebesar 2,23, pada tahun 2013 nilai rata-ratanya adalah sebesar 2,90, pada tahun 2014 nilai rata-ratanya adalah sebesar 2,37 dan pada tahun 2015 nilai rata-ratanya adalah sebesar 1,86. Secara keseluruhan nilai rata-rata selama tahun 2011 hingga 2015 adalah sebesar 2,28, dimana nilai ini lebih besar dari standar deviasi keseluruhan yang bernilai 1,684 yang berarti bahwa data nilai perusahaan representatif untuk digunakan dalam penelitian ini. Standar deviasi sebesar 1, 684

dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan data dari variabel nilai perusahaan sebesar 1, 684. Rasio nilai perusahaan di setiap perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Daftar Sampel Perusahaan Berdasarkan Rasio Nilai Rata-rata Nilai Perusahaan

Kategori	Di atas rata-rata (>2,28)					Di bawah rata-rata (<2,28)					
	Tahun	11	12	13	14	15	11	12	13	14	15
BTEL											
EXCL											
FREN											
INVS											
ISAT											
TLKM											
Jumlah	2	2	3	2	2	4	4	3	4	4	
Total	11					19					

Sumber: laporan keuangan, data diolah penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.9 tersebut menunjukkan distribusi nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan. Sampel yang menunjukkan jumlah nilai perusahaan diatas rata-rata adalah sebanyak 11 observasi, yang terdiri dari 2 perusahaan di setiap tahun, kecuali pada tahun 2013 terdapat 3 perusahaan. Perusahaan yang selalu memiliki nilai perusahaan diatas nilai rata-rata adalah EXCL dan TLKM.

Sementara sampel yang menunjukkan nilai perusahaan dibawah rata-rata adalah sebanyak 19 observasi, yang terdiri dari 4 perusahaan pada setiap tahunnya kecuali pada tahun 2013 yaitu sebanyak 3 perusahaan. Perusahaan yang selalu memiliki nilai perusahaan dibawah nilai rata-rata adalah BTEL, FREN dan ISAT.

4.2 Analisis Regresi Data Panel

4.2.1 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Penelitian mengenai pengaruh direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap nilai perusahaan ini menggunakan permodela data panel. Menurut Djalal dan Usman (2006: 144), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang

dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*Pool Least Square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) dan pendekatan efek acak (*Random Effect*).

Terdapat beberapa langkah pengujian untuk memilih model yang tepat, yaitu uji signifikansi *fixed effect* (Uji Chow) yang digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau *fixed effect*, hasilnya kemudian akan menentukan uji selanjutnya yang harus dilakukan yaitu Uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*, atau Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*.

1. Uji Signifikansi Fixed Effect (Uji Chow)

Uji *Chow-test* dilakukan untuk menguji apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel dengan *Pooled Least Square*. Dasar pengambilan keputusannya adalah berdasarkan hipotesis berikut:

H_0 : Metode *Pool Least Square*

H_1 : Metode *fixed effect*

- Jika probabilitas (*cross section Chi-square*) $< 0,05$ (taraf signifikansi = 5%) maka H_0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan metode *Pool Least Square*.
- Namun jika nilai probabilitas (*cross section Chi-square*) $> 0,05$ (taraf signifikansi = 5%) maka H_0 diterima atau regresi data panel menggunakan metode *Pool Least Square*.

Berikut adalah hasil pengujian *fixed effect* dengan menggunakan uji chow:

Tabel 4.10 Uji Signifikansi (Uji Chow)

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FFN
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.632185	(5,21)	0.0534
Cross-section Chi-square	14.596801	5	0.0122

Sumber : Output Eviews 9.0 (Data diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, diperoleh nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar 0,0122 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 ditolak atau penelitian ini tidak menggunakan PLS dan dilanjutkan dengan menggunakan metode *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara metode *fixed effect* dan *random effect* menggunakan uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*. Dasar pengambilan keputusannya adalah berdasarkan hipotesis berikut:

H_0 : Metode *random effect*

H_1 : Metode *fixed effect*

Jika probabilitas *cross-section random* < 0,05 (taraf signifikansi = 5%) maka H_0 ditolak atau regresi data panel menggunakan metode *fixed effect*. Namun jika nilai probabilitas *cross-section random* > 0,05 (taraf signifikansi = 5%) maka H_0 diterima atau regresi data panel tidak menggunakan metode *fixed effect*. Berdasarkan Uji Hausman, maka diperoleh data hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Signifikansi (Uji Hausman)

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: FFN
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.886393	3	0.1118

Sumber : Output Eviews 9.0 (Data diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut dapat dilihat bahwa Prob. Cross Section Random sebesar 0,1118 yang lebih besar dari signifikansi 5% sehingga dengan demikian hipotesis nol diterima sehingga model terbaik yang didapat setelah pemilahan adalah metode dengan *random effect*.

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik Menggunakan Model *Random Effect*

Dependent Variable: NP?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/01/17 Time: 23:01
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.021294	1.834282	-0.556782	0.5824
DI?	0.042848	0.018171	2.358064	0.0262
KI?	-0.009799	0.012659	-0.774073	0.4459
KA?	0.667528	0.264034	2.528190	0.0179

Effects Specification			
R-squared	0.382058	Mean dependent var	1.506830
Adjusted R-squared	0.310757	S.D. dependent var	1.299616
S.E. of regression	1.078950	Sum squared resid	30.26748
F-statistic	5.358374	Durbin-Watson stat	2.170444
Prob(F-statistic)	0.005228		

Sumber : Output Eviews 9.0 (Data diolah, 2017)

4.3 Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian model yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yang digunakan adalah *random effect*. Hasil uji metode *random effect* dapat dilihat pada tabel 4.12. Berdasarkan data pengujian tersebut diketahui bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$NP = -1.021294 + 0.042848DI - 0.009799KI + 0.667528KA + \epsilon$$

1. Nilai konstanta sebesar -1.021294 menunjukkan bahwa apabila variabel independen pada regresi yaitu direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit bernilai nol, maka nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan telekomunikasi adalah sebesar -1.021294.
2. Koefisien regresi DI (X_1) sebesar 0.042848 bertanda positif menunjukkan apabila terjadi perubahan kenaikan direktur independen sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan telekomunikasi juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.042848.
3. Koefisien regresi KI (X_2) sebesar -0.009799 bertanda negatif menunjukkan apabila terjadi perubahan kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan telekomunikasi akan mengalami penurunan sebesar -0.009799.
4. Koefisien regresi KA (X_3) sebesar 0.667528 bertanda positif menunjukkan apabila terjadi perubahan kenaikan komite audit sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan telekomunikasi akan mengalami kenaikan sebesar 0.667528

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati angka satu menunjukkan variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Dari uji metode *random effect* model yang tersaji pada tabel 4.12, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.310757 atau 31,07%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari direktur independen (DI), kepemilikan institusional (KI), dan komite audit (KA) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (NP) sebesar 31,07% sedangkan sisanya sebesar 68,93% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F (simultan) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan (H_0 diterima).

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan (H_0 ditolak).

2. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima.

Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5.358374 dan nilai F_{tabel} sebesar 2.975154 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan (H_0 ditolak). Selain itu berdasarkan probabilitas juga ditemukan bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,005228 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 5% yang juga berarti H_0 ditolak.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t (parsial) dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).

2. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima.

Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak.

Tabel 4.13 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.021294	1.834282	-0.556782	0.5824
DI?	0.042848	0.018171	2.358064	0.0262
KI?	-0.009799	0.012659	-0.774073	0.4459
KA?	0.667528	0.264034	2.528190	0.0179

Sumber : Output Eviews 9.0 (Data diolah, 2017)

Nilai t_{tabel} dengan $df = 26$ ($df = n-k = 30-4 = 26$) adalah sebesar 2,055529. Berdasarkan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel DI (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.358064 dan t_{tabel} sebesar 2,055529, yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan juga bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0262 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_{02} ditolak yang berarti direktur independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel KI (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.774073 dan t_{tabel} sebesar 2,055529, yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan juga bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,4459 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_{03} diterima yang berarti kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel KA (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.528190 dan t_{tabel} sebesar 2,055529, yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan juga bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0179 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_{04} ditolak yang berarti komite audit secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.

4.5 Analisis dan Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Direktur Independen terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan Direktur independen dalam perusahaan diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan para pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya. Tanggung jawab utama dari Direktur Independen adalah memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan dan pengawasan kepada Dewan Direksi demi kepentingan perusahaan.

Dengan adanya pengawasan terhadap manajemen, maka diharapkan kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga nilai perusahaan juga akan turut meningkat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 4.2) yang menyatakan bahwa rata-rata jumlah direktur independen setiap tahunnya

meningkat dari seluruh perusahaan yang diobservasi dan dapat dilihat juga pada Tabel 4.8 dimana terjadi peningkatan juga pada rata-rata nilai perusahaan sesuai dengan peningkatan nilai rata-rata jumlah direktur independen. kecuali pada tahun 2014 dimana meskipun rata-rata jumlah direktur independen meningkat, namun tidak diikuti oleh penurunan rata-rata nilai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh pengujian hipotesis yang telah dilakukan yang membuktikan bahwa direktur independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2.358064 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,055529, selain itu probabilitas juga menunjukkan nilai 0,0262 yang bernilai lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa direktur independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jigao Zhu, Kangtao Ye, Jennifer Wu Tucker, Kam (Johnny) C, Chan (2015) yang menyatakan bahwa direktur independen yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi diyakini dapat lebih mengatur manajemen, terutama terkait isu keuangan perusahaan, akan mempengaruhi nilai perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Hal ini berarti menunjukkan, bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 4.4) yang menyatakan bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada tahun 2011 dan 2012 mengalami peningkatan bahkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2015 kembali meningkat. Kondisi tersebut berbanding terbalik

dengan rata-rata nilai perusahaan di tahun 2011 hingga 2013 dan juga tahun 2015 yang mengalami peningkatan. meskipun pada tahun 2014 rata-rata kepemilikan institusional menurun dan diikuti oleh rata-rata nilai perusahaan pada tahun tersebut juga menurun. Kondisi demikian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berbanding terbalik atau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terbukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -0.774073 dan t_{tabel} sebesar 2,055529, dan karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu probabilitas juga menunjukkan nilai 0,4459 yang bernilai lebih besar dari nilai alfa 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sinarmayarani (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui kebijakan deviden.

4.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Suatu bentuk kesadaran akan pentingnya pengawasan yang bersifat independen dan profesional, karena komite audit harus dapat membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan benar. Komite audit dalam menjalankan tugasnya perlu keahlian-keahlian khusus terkait dengan bidangnya, apabila komite audit tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, maka perusahaan akan mengalami kemunduran, karena ketidak mampuan komite audit dan minimnya pengetahuan untuk mengawasi dan penelaahan atas kegiatan-kegiatan operasional perusahaan.

Peran komite audit berhubungan erat dengan penerapan *corporate governance* dan dapat dijadikan tolak ukur bagi kesuksesan perusahaan terkait dengan evaluasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan yang

ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif bahwa rata-rata jumlah komite audit mengalami penurunan pada tahun 2015, dimana kondisi demikian juga dialami oleh rata-rata nilai perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2015.

Hal tersebut juga dibuktikan pada hasil penelitian ini dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.528190 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,055529 yang berarti komite audit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu probabilitas juga menunjukkan nilai 0,0179 yang bernilai lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan meskipun tidak signifikan sama seperti dua variabel sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Thaharah dan Nur Fadjrih Asyik (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Raharja Ramadhan Sukma Perdana (2014) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2011-2015 dengan sampel sebanyak 6 perusahaan dengan 30 data. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi data panel, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Variabel direktur independen memiliki nilai rata-rata sebesar 28,18 dengan standar deviasi sebesar 14,940. Nilai maksimum direktur independen sebesar 87,50 dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia (TLKM) tahun 2015, sedangkan nilai minimum direktur independen dimiliki oleh PT. Excelkomindo (EXCL) tahun 2013 sebesar 14,29.
 - b. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 56,80 dengan standar deviasi sebesar 27,639. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 88,08 dimiliki oleh PT. Smartfren (FREN) tahun 2015, sedangkan nilai minimum kepemilikan institusional dimiliki oleh PT. Inovisi Infracom (INVS) tahun 2014 dan 2015 sebesar 8,99
 - c. Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 4,00 dengan standar deviasi sebesar 1,083. Nilai maksimum komite audit sebesar 6,00 dimiliki oleh PT. Excelkomindo (EXCL) tahun 2011 dan 2012, sedangkan nilai minimum komite audit dimiliki oleh PT. Inovisi Infracom sebesar 3,00.
 - d. Variabel nilai perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,28 dengan standar deviasi sebesar 1,684. Nilai maksimum nilai perusahaan

sebesar 6,00 dimiliki oleh PT. Inovisi Infracom (INVS) tahun 2013 dan PT. Telekomunikasi Indonesia (TLKM) pada tahun 2014, sedangkan nilai minimum nilai perusahaan dimiliki oleh PT. Bakrie Telecom (BTEL) pada tahun 2011 hingga 2015, PT. Smartfren (FREN) pada tahun 2011 hingga 2015, PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2011, 2012, 2014, dan 2015, serta PT. Indosat (ISAT) pada tahun 2011, yaitu sebesar 0,72.

2. Secara simultan direktur independen, kepemilikan institusional dan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
3. Pengaruh secara parsial masing- masing variabel terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:
 - a. Direktur independen secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
 - b. Kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
 - c. Komite audit secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Akademis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Dari hasil penelitian ini diketahui terdapat pengaruh positif dari direktur independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015, sehingga dimungkinkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- b. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain seperti komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan komponen *corporate government* lainnya, dan juga dapat menambah periode penelitian dan mencoba pada objek yang berbeda agar dapat memberikan gambaran yang lebih banyak terhadap berbagai sektor perusahaan.

5.2.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba memberikan saran bagi para praktisi dan pengguna lainnya sebagai berikut:

1. Bagi Investor, nilai perusahaan secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran para pemegang saham yang akan meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan pada saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, gambaran perusahaan yang memiliki nilai direktur independen dan nilai komite audit yang tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi juga sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menginvestasikan dananya.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya memperhatikan kebijakan-kebijakan terkait pencapaian *good corporate governance* terutama kepada struktur dan komponen yang terbukti memberikan pengaruh positif bagi peningkatan nilai perusahaan, sehingga baik tujuan perusahaan maupun tujuan keuangan negara akan tercapai dengan baik.

----- halaman ini sengaja dikosongkan -----